

Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ?

Silvia Damayanti^{1*}, Masduki Asbari², Dani Setiawan³, Muhammad Sayup Saputra⁴

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

⁴Universitas Esa Unggul, Indonesia

*Corresponding author: silviadmynti24@gmail.com

Abstrak - Artikel ini adalah sebuah review yang merupakan pembacaan secara kritis pada buku panduan yang menginspirasi dan memberikan motivasi bagi pembacanya berjudul "*Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*" karya Daniel Goleman. Daniel Goleman mengupas berbagai hal menarik tentang kecerdasan emosional. Metode studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi pada objek buku yang dimaksud di atas. Dari buku ini kita dapat mengetahui bahwa IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang, Mengapa orang yang ber-IQ tinggi mengalami kegagalan dan orang yang ber-IQ sedang menjadi sangat sukses. Penyebabnya adalah "kecerdasan emosional", yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, serta kecakapan sosial. Kabar baiknya kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir. Karena pelajaran-pelajaran emosional yang diperoleh seorang anak akan membentuk sirkuit otaknya, Goleman memberikan pedoman mendetail tentang bagaimana kita bisa membentuk kecerdasan emosional dalam diri kita melalui bukunya yang berjudul "Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ"

Kata Kunci: Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Resensi Buku, Kecerdasan Intelektual, Buku.

Abstract - This article is a critical reading of Daniel Goleman's inspiring and motivational guidebook "*Emotional Intelligence: Why EI is More Important Than IQ.*" Daniel Goleman explores various interesting things about emotional intelligence. This study method is descriptive qualitative with content analysis techniques on the object of the book referred to above. From this book we can know that a high IQ does not guarantee one's success, why people with high IQ fail and people with IQ are becoming very successful. The cause is "emotional intelligence", which includes self-awareness and impulse control, perseverance, passion and self-motivation, empathy, and social skills. The good news is that emotional intelligence is not determined from birth. Because the emotional lessons a child learns shape his brain circuits, Goleman provides detailed guidelines on how we can shape emotional intelligence within us through his book *Emotional Intelligence: Why EI is More Important Than IQ*

Keywords: Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Book Review, Intellectual Intelligence, Books.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar dan mendengarkan. Sesungguhnya keterampilan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan membaca dan menulis. namun jika dipelajari lebih jauh, Dari kata itu memiliki perbedaan yang terdapat pada pengertiannya. .

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis. Berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Berbicara secara umum bisa diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan berkomunikasi secara lisan atau langsung yang dimiliki seseorang (Santoso, Damayanti, et al., 2023; Santoso, Hidayat, et al., 2023).

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Sedangkan Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tak langsung. Buku merupakan sumber belajar yang berperan penting terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan. Di era digital saat ini teknologi semakin canggih dan tentunya dunia pendidikan sekarang ini telah mengikuti kehidupan modern sehingga dapat kita lihat seperti perkembangan dari buku-buku elektronik dapat disebut juga Buku Sekolah Elektronik {BSE}. Namun BSE saat ini masih kurang efektif karena si pelajar sulit untuk menerapkan serta memahami konsep pembelajaran yang terdapat dalam BSE.

Menurut Sitepu (2012 :8) Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Menurut Kurniasih Buku merupakan buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan juga dilengkapi dengan gambar serta daftar pustaka.

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Satu studi menemukan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting. Dalam buku Daniel Goleman "Kecerdasan Emosional" dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80%, dan 20% ditentukan oleh IQ.

Buku ini berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* yang diterbitkan di tahun 1995 dan diterbitkan di Indonesia setahun berikutnya. Istilah Kecerdasan emosional sebelumnya diperkenalkan oleh dua orang profesor yang bernama Peter Salovey dan John Mayer. Namun setelah diterbitkannya buku Kecerdasan Emosional yang ditulis oleh Daniel Goleman istilah itu menjadi sangat populer.

Daniel Goleman (lahir 7, Maret 1946 Stockton, California, U.S) adalah seorang penulis, psikolog, dan jurnalis sains. Selama dua belas tahun, dia menulis untuk *The New York Times*, melaporkan ilmu otak dan perilaku. Bukunya tahun 1995 *Kecerdasan Emosional* masuk dalam daftar Penjual Terbaik *The New York Times* selama satu setengah tahun, buku terlaris di banyak negara, dan dicetak di seluruh dunia dalam 40 bahasa. Terlepas dari buku-bukunya tentang kecerdasan emosional, Goleman telah menulis buku-buku dengan topik termasuk self-deception, creativity, transparency, meditation, social and emotional learning, ecoliteracy and the ecological crisis, and the Dalai Lama's vision for the future. Daniel Goleman tumbuh dalam keluarga Yahudi di Stockton, California, putra Fay Goleman (née Weinberg; 1910–2010), profesor sosiologi di University of the Pacific, dan Irving Goleman (1898–1961), profesor humaniora di Universitas Stockton College (sekarang San Joaquin Delta College). Paman dari pihak ibu adalah fisikawan nuklir Alvin M. Weinberg.

Goleman belajar di India menggunakan beasiswa pra-doktoral dari Harvard dan hibah pasca-doktoral dari Dewan Riset Ilmu Sosial. Selama di India, dia menghabiskan waktu dengan guru spiritual Neem Karoli Baba, yang juga guru dari Ram Dass, Krishna Das, dan Larry Brilliant. Dia menulis buku pertamanya berdasarkan perjalanan di India dan Sri Lanka. Ia memperoleh gelar PhD dalam bidang psikologi di Harvard. Goleman kemudian kembali sebagai dosen tamu di Harvard, dimana selama tahun 1970-an kuliahnya tentang psikologi kesadaran populer. David McClelland, mentornya di Harvard,

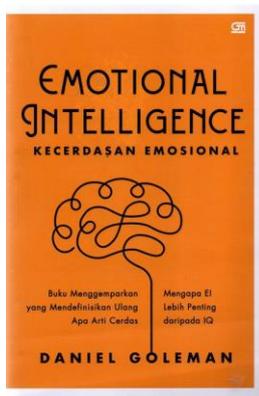
merekomendasikan dia untuk pekerjaan di Psychology Today, dari mana dia direkrut oleh The New York Times pada tahun 1984. Goleman ikut mendirikan Kolaborasi untuk Pembelajaran Akademik, Sosial, dan Emosional di Pusat Studi Anak Universitas Yale, yang kemudian pindah ke Universitas Illinois di Chicago. Saat ini dia ikut mengarahkan Konsorsium Penelitian Kecerdasan Emosional dalam Organisasi di Universitas Rutgers. Dia berada di dewan Mind & Life Institute.

Selama ini mungkin kita lebih percaya pada angka IQ dalam mengukur kecerdasan seseorang. Bahkan mungkin kita lebih percaya pada angka-angka yang tertera pada rapor atau kartu hasil studi kita. Tapi ada yang namanya kecerdasan emosi yang ternyata sangat penting untuk kita miliki. Dalam buku "Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ" ini akan mengulas lebih dalam mengenai apa itu kecerdasan emosional, dan seberapa penting kecerdasan emosional untuk kehidupan kita. Anda juga akan mempelajari 4 kompetensi utama untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun pengertian dari kualitatif adalah suatu pendekatan atau metode penelitian dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2013). Penelitian kualitatif sendiri menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya berupa tulisan, ucapan, serta perilaku dari orang yang dijadikan objek pengamatan (Nugrahani & Hum, 2014). Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan suatu gambar kompleks dan menyeluruh mengenai fenomena-fenomena manusia yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata (Sugiono, 2013). Fadli (2020) menjelaskan bahwa kegunaannya untuk meneliti objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan analisis data yang bersifat induktif serta hasil analisis yang lebih mengedepankan penemuan makna ketimbang generalisasi, maka penelitian kualitatif dapat dikatakan didasari oleh post-positivisme. Tambahan lagi, penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dimana hasil dari penelitian adalah kata-kata deskriptif yang mengupas makna dari objek penelitian.

Buku ini ditulis oleh Daniel Goleman yang berjudul "Emotional Intelligence". Buku yang dibaca oleh peneliti ialah buku terjemahan dari T. Hermaya yang terbit pada tahun 2009



Judul : Emotional Intelligence
Pengarang : Daniel Goleman
Penerbit : Gramedia pustaka utama
ISBN : 9786020323138
Tebal : 486 halaman
Bahasa : Indonesia
Tanggal Rilis : 19 November 2009

Gambar. Informasi Buku
Sumber : Gramedia.com (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan intelektual (IQ) seringkali menjadi dasar dalam penentuan ujian masuk sekolah bahkan dalam dunia kerja sekalipun, padahal IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dan kadang kala kita berfikir kenapa sih pada orang-orang yang hidup begitu pintar kecerdasan akademik

tapi ternyata tidak bisa mengendalikan dirinya, tidak bisa mengendalikan golongan dorongannya dan akhirnya tidak bisa membuat dirinya untuk bisa mencapai prestasi luar biasa, dan bahkan sebagian orang berfikir bahwa orang yang pintar dalam akademik belum tentu menjadi orang yang sukses, salah satu faktor penyebab kesuksesan seseorang itu ada dalam Kecerdasan Emosionalnya yang dibahas dalam buku Daniel Goleman dengan judul "Emotional Intelligence".

Buku ini berjudul Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ yang ditulis oleh Daniel Goleman yang diterbitkan di tahun 1995 dan diterbitkan di Indonesia setahun berikutnya. Istilah Kecerdasan emosional sebelumnya diperkenalkan oleh dua orang profesor yang bernama Peter Salovey dan John Mayer. Namun setelah diterbitkannya buku Kecerdasan Emosional yang ditulis oleh Daniel Goleman istilah itu menjadi sangat populer.

Menurut buku yang ditulis oleh Daniel Goleman "Emotional Intelligence adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dirinya, mengelola emosi serta memanfaatkan emosi untuk mencapai prestasi, berempati serta membangun hubungan dengan orang lain". Dari definisi tersebut mencakup 5 hal yang saling berhubungan:

1. Kemampuan kita untuk bisa merasakan emosi-emosi kita.
2. Kemampuan untuk mengatur emosi-emosi yang ada pada diri kita.
3. Kemampuan kita untuk mengatur diri kita untuk mencapai prestasi.
4. Kemampuan kita untuk berempati.
5. Kemampuan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Setelah menerima masukan-masukan dari berbagai pihak, kemudian akhirnya Daniel Goleman mengimplikasikan teori-teorinya mengenai Kecerdasan Emosional, dan kemudian membaginya menjadi dua golongan yaitu:

1. Intrapersonal atau kemampuan yang berhubungan dengan diri sendiri.
2. Interpersonal atau kemampuan yang berurusan dengan menyadari dan membangun hubungan dengan orang lain.

Inilah yang kemudian menjadi dasar utama kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.

Kemudian dari kedua golongan diatas, dibagi lagi menjadi empat bagian yang disebut "Four Parts Of Emotional Intelligence" yang mencakup:

1. Self Awareness yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari tentang dirinya sendiri.
2. Self Management yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan membantu dirinya untuk berprestasi.
3. Social Awareness atau kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan-perasaan orang yang termasuk berempati.
4. Social relationship kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain
Itulah yang kemudian menjadi pemain utama dari kecerdasan emosionalnya Daniel Goleman.

Daniel Goleman, sebagai salah satu pelopor EQ di dunia, dalam EQ Summit 2017, memperkenalkan 12 kompetensi penting yang perlu dimiliki. Goleman bersama Richard Boyatzis, seorang profesor di Case Western Reserve University menyebutnya sebagai The Crucial Competence. Bahkan dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam sebuah alat ukur yang kemudian disebut dengan ESCI (Emotional and Social Competence Inventory) yang dipakai sebagai alat ukur untuk mengatakan seseorang itu cerdas emosi atau tidak, 12 kompetensi itu dimulai dari:

1. Self Awareness ada 1 kompetensi yaitu
 - 1.) Emotional Self Awareness yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya serta pengaruhnya terhadap sikap maupun kinerjanya.
2. Self Management terdiri dari 4 kompetensi yaitu:
 - 1.) Positive Outlook yaitu bagaimana seseorang menampilkan dirinya apakah menyenangkan, apakah positif, atau apakah orang yang optimis.
 - 2.) Emotional self-control yaitu bagaimana seseorang mengatur dan mengontrol dirinya.
 - 3.) Achievement Orientation yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya, menggerakkan dirinya untuk mencapai prestasi.
 - 4.) Adaptability yaitu apakah seseorang mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan dengan berbagai situasi yang berbeda-beda.
3. Social Awareness mencakup 2 hal yaitu:

- 1.) Empathy atau kemampuan berempati yaitu ketika bertemu dengan seseorang, ketika dia berinteraksi dengan seseorang, dia sadar sebenarnya dengan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.
- 2.) Organizational Awareness yaitu Ketika seseorang berada di dalam sebuah kelompok, sebuah situasi atau sebuah organisasi, dia sadar tentang apa yang terjadi, siapa sih sebenarnya infake memimpin organisasi.
4. Relationship Management mencakup 5 kompetensi yaitu:
 - 1.) Team Work kemampuan untuk bisa berada dalam tim, bekerja sama dengan orang lain, bagaimana dia bisa menyesuaikan diri dengan kelompok atau orang yang berbeda-beda.
 - 2.) Influence adalah dia bisa memberikan influence pengaruh yang positif, pengaruh yang baik kepada orang-orang yang ada disekitarnya.
 - 3.) Coach and Mentoring bisa menjadi mentor, bisa menjadi Coach untuk orang lain, jadi dia bisa membantu untuk bisa membimbing.
 - 4.) Conflict Management:Kemampuan untuk menolong orang lain melewati situasi yang menegangkan dan emosional, secara taktis menyelesaikan ketidaksetujuan menjadi hal yang dapat dibicarakan baik-baik serta mencari solusi yang bisa diterima semua pihak.
 - 5.) Inspirational Leadership adalah bahkan bisa menjadi inspirasi maka disebut dengan inspirational leadership, ia bisa memberikan motivasi, bisa memberikan inspirasi orang-orang yang ada di hidupnya.

Dari ke-12 kompetensi yang disebutkan sekarang ini banyak dipakai di seluruh dunia sebagai alat ukur itu mengatakan Apakah seseorang ini memiliki kecerdasan emosi yang bagus atau tidak.

Kelebihan Buku

Model kecerdasan Daniel Goleman ini simple, mudah dipahami dan terstruktur. Yaitu apa yang dijelaskan oleh Daniel Goleman ini menjadi sangat gampang, dan sangat mudah untuk diingat. Seperti kecerdasan emosional ada dua bagian yaitu intrapersonal dan interpersonal. Lalu kemudian dibagi menjadi 4 bagian Self Awareness, Self management, Social Awareness dan Relationship Management. Karena gampang Diingat dan juga terstruktur maka apa yang dibicarakan oleh Daniel Goleman menjadi sesuatu yang gampang untuk diajarkan, gampang untuk di implementasikan.

Kekurangan Buku

Kelemahan dari model kecerdasannya Daniel goleman dari berbagai kritik yang dilontarkan terhadap model Daniel Goleman ini adalah:

1. Apa yang dikatakan oleh Daniel Goleman itu berubah-ubah atau Tidak Konsisten, Jadi kalau kita lihat perjalanannya Daniel Goleman sejak tahun 1995 sampai sekarang definisi Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional sendiri berubah-ubah, awalnya Daniel Goleman masukkan yang namanya Achievement Orientation di kemampuan untuk berprestasi serta ber empati sebagai kompetensi yang berdiri sendiri. Nah sekarang didalam berkembangnya Daniel Goleman hanya bicara mengenai empat bagian yaitu Self Awareness, Self Management, Social Awareness dan Relationship Management, jadi yang lain-lainnya dimasukkan sebagai kompetensi tersendiri. sehingga banyak orang berkata Kenapa ya apa yang didefinisikan oleh Daniel Goleman sendiri berubah-ubah
2. Apa yang disampaikan oleh Daniel itu tidak ada bedanya dengan yang namanya personality, jadi yang disebutkan oleh Daniel Goleman dengan berbagai kompetensi-kompetensi misalnya kemampuan seseorang untuk beradaptasi, kemampuan seseorang untuk membangun Team Work itu kan ga ada bedanya dengan kepribadian. Lantas apa bedanya kecerdasan emosional dengan faktor-faktor kepribadian dan itulah yang menjadi salah satu kritikan terbesar terhadap Daniel Goleman
3. Terakhir bersifat klaim, ada pada bagian awal ketika Daniel mengatakan kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap prestasi dan pekerjaan, itu sifatnya lebih klaim. Klaim dalam arti pengakuan atau istilah-istilah yang disebabkan oleh Daniel goleman tidak didukung oleh data

atau riset yang memadai. Dan Memang belakangan ini sudah banyak penelitian yang kemudian membuktikan bahwa memang kecerdasan emosional banyak membantu untuk keberhasilan, kesuksesan, mengatasi stres, dan orang-orang dengan kecerdasan emosional akhirnya ini lebih unggul dibandingkan dari orang yang cuma mengandalkan kemampuan IQ saja.

KESIMPULAN

Daniel Goleman merupakan pakar kecerdasan emosional yang telah banyak melakukan penelitian, dengan hasil anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih sukses dibandingkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, kontrol diri dalam kecerdasan emosional sangat diperlukan, kontrol diri merupakan suatu bentuk kesabaran, sikap sabar, peduli terhadap sesama (empati), dan tidak mudah menyerah (motivasi).

Buku "Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ" karna Daniel Goleman ini membuat wawasan pengetahuan bagi para pembaca mengenai seberapa pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan kita pada saat ini. Dan ternyata sudah banyak orang yang melakukan penelitian terhadap buku ini yang kemudian membuktikan bahwa memang kecerdasan emosional banyak membantu untuk keberhasilan, kesuksesan, mengatasi stres, dan orang-orang dengan kecerdasan emosional akhirnya ini lebih unggul dibandingkan dari orang yang cuma mengandalkan kemampuan IQ saja. Dari buku ini kita juga bisa mengukur sejauh mana kemampuan Kecerdasan Emosional kita dengan menerapkan 12 kompetensi yang disebut dengan The Crucial Competence. Dengan begitu kita dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan Emotional Intelligence kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska,O. Fatrica Syafri, Zubaedi, Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL QUOTIENT) DANIEL GOLEMAN PADA ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM. Retrieved from: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1337>
- Bogdan & Taylor 1975 dalam J. Moleong , Lexy,1989. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung,Remadja karya.
- Darmadi ,Hamid, (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta
- Fadli. (2020). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21 No. 01. Hlm-36.
- Gramedia.com.(2009). Kecerdasan Emosional. (Diakses tanggal 2, Juli 2023) <https://www.gramedia.com/products/kecerdasan-emosional-cetak-ulang>
- Henry Guntur Tarigan, 2008, Menulis, Bandung Angkasa.
- Marthin, A.D. (2022, Mei 06). Retrieved from YouTube Channel https://youtu.be/D-LxQk1_lng
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Setyonegoro, A. (2013). HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451/7272>
- Sitepu (2012) pada penelitian Akbar (2016)
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Wijayanti, E. (2019, September 26) Ulasan Buku: Emotional Intelligence. Retrieved from <https://www.fimela.com/me/endahkly>

Wikipedia bahasa Indonesia, Pengertian membaca. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Membaca>

Wikipedia bahasa Indonesia, Pengertian menulis. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Menulis>

Wikipedia, Daniel Goleman. Retrieved From: https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Daniel_Goleman?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp

Wikipedia, Pengertian Kecerdasan Emosional. Retrieved from https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional